
ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI CABAI BESAR (*Capcicum annum* L) DI KELURAHAN KAISABU BARU KECAMATAN SORAWOLIO KOTA BAUBAU

Oleh

Wa Ode Dian Purnamasari

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: waodedianpurnamasari@gmail.com

Article History:

Received : 02-06-2022

Revised : 13-06-2022

Accepted : 22-07-2022

Keywords:

Petani Cabai Besar,
Kesejahteraan

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 24 responden. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Tingkat kesejahteraan menurut BPS didapatkan 22 responden atau 91,67% berada pada tingkat kesejahteraan tinggi dan 2 responden atau 8,33% berada pada tingkat kesejahteraan sedang. Sedangkan menurut GSR rata-rata rumah tangga responden di Kelurahan Kaisabu Baru tidak sejahtera karena nilai GSRnya 2,41 lebih besar dari satu ($2,41 > 1$).

PENDAHULUAN

Kota Baubau adalah wilayah kepulauan yang merupakan salah satu kota yang berada di Sulawesi Tenggara. Kota Baubau merupakan pelayanan kota yang berfungsi sebagai pusat pertanian salah satunya adalah hortikultura yang dimana salah satu sayuran yang diusahakan petaninya adalah tanaman cabai besar dari luas areal 10 Ha bisa mencapai hasil sebesar 43,2 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2018). Berdasarkan data statistik Kota Baubau menunjukkan bahwa pada tahun 2017 luas panen tanaman cabai besar di Kota Baubau sebesar 10 Ha dengan produksi sebesar 28ton dan kemudian luas panen pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan, akan tetapi produksi cabai besar pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan produksi sebesar 53ton dan kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi menjadi sebesar 26 ton. Hal ini disebabkan adanya serangan hama dan penyakit serta adanya kelembapan akibat curah hujan yang tinggi. Selain itu, kurangnya semangat petani dalam menanam cabai besar mengingat tanaman cabai besar memerlukan perawatan intensif dan modal yang cukup besar.

Sorawolio merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Sorawolio dibagi menjadi empat kelurahan yaitu Kelurahan Kaisabu Baru, Kelurahan Bugi, Kelurahan Gonda dan Kelurahan Karya Baru. Berdasarkan data statistik Kota Baubau menunjukkan pada di Kecamatan Sorawolio mengalami penurunan produksi cabai besar dengan luas panen yang tidak stabil pada tahun 2017 yaitu luas panen tanaman cabai besar di Kecamatan Sorawolio sebesar 2 Ha dengan produksi 6,6 ton. Pada tahun 2018 memiliki luas panen sebesar 1 Ha dengan produksi sebesar 1ton dan

pada tahun 2019 memiliki luas panen sebesar 2 Ha dengan produksi sebesar 2,3 ton. Dari data tersebut dapat dikatakan secara keseluruhan bahwa di Kecamatan Sorawolio mengalami penurunan produksi cabai besar yang tidak stabil.

Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sorawolio yang melakukan kegiatan usahatani cabai besar adalah Kelurahan Kaisabu Baru. Kelurahan Kaisabu Baru merupakan salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Sorawolio Kota Baubau. Daerah ini memiliki potensi lahan pertanian untuk pengembangan tanaman hortikultura. Sebagian besar penduduk di daerah ini bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang diusahakan petani di daerah ini salah satunya adalah tanaman cabai besar. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Kaisabu Baru, sebelumnya di daerah tersebut petaninya menanam tanaman pangan. Akan tetapi, karena komoditas tersebut dirasa tidak menguntungkan yang dimana hasil panennya hanya bisa untuk dipakai sendiri maka banyak petani di daerah tersebut melakukan peralihan komoditas ke komoditas yang lebih menguntungkan. Setelah melakukan peralihan komoditas pangan ke komoditas hortikultura yang salah satunya yaitu tanaman cabai besar, banyak petani yang merasa hasil usahatannya lebih menguntungkan dari komoditas sebelumnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik (Al Muksit, 2017). Istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai suatu kondisi yang dimana segala kebutuhan-kebutuhan hidup dapat terpenuhi, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Kesejahteraan juga didefinisikan dimana suatu kondisi kehidupan dalam keadaan tercukupi seperti terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial (Suharto, 2004). Kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015) yaitu menganalisis 8 aspek yang dimulai dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan sosial lainnya.

Berdasarkan latar belakang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorowolio Kota Baubau. Waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai dengan Juni 2022 Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani cabai besar (*Capcicum annum* L) di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorowolio Kota Baubau sebanyak 160 petani. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 15% dari 160 petani cabai besar (*Capcicum annum* L) di Kelurahan Kaisabu Baru yakni sebesar 24 petani atau responden.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif. sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini

menggunakan Kriteria kesejahteraan menurut BPS yaitu menganalisis 8 indikator kesejahteraan yaitu Kepedudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan Kemiskinan dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari tiga klasifikasi yaitu rumah tangga dalam kategori kesejahteraan rendah, rumah tangga dalam kategori kesejahteraan sedang dan kategori rumah tangga dalam kesejahteraan tinggi. Variabel pengamatan yang diamati dari responden adalah sebanyak 8 variabel indikator kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar.

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi yang digunakan. Kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan tinggi. Rumus penentuan *range skor* (BPS 2015) adalah sebagai berikut:

$RS = SkT - SkR / JKL$

Keterangan:

RS : *Range skor*

SkT : Skor Tertinggi (8x3=24)

SkR : Skor Terendah (8x1=8)

JKL : Jumlah klasifikasi yang digunakan (3)

8 : Jumlah indikator kesejahteraan BPS 2015

3 : Skor tertinggi dalam indikator BPS

1 : Skor terendah dalam indikator BPS

Hasil perhitungan berdasarkan rumus di atas diperoleh *Range skor* (RS sama dengan 5), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

1. Skor antara 8-13 : Kesejahteraan Rendah
2. Skor antara 14-19 : Kesejahteraan Sedang
3. Skor antara 20-24 : Kesejahteraan Tinggi

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Tabel 1. Indikator Mengukur Tingkat Kesejahteraan

No	Indikator Mengukur Tingkat Kesejahteraan	Skor	Kelas
1	Kependudukan • Mayoritas kategori usia dalam keluarga saya: a. Produktif (15-64 tahun) b. Belum Produktif (0-14 tahun) c. Tidak Produktif (>65 tahun) • Jumlah anggota keluarga saya yang ikut tinggal: a. <4 orang b. 5 orang c. >5 orang • Berapa tanggungan dalam keluarga: a. <4 orang b. 5 orang c. >5 orang • Status Perkawinan: a. Kawin b. Belum Kawin c. Cerai	3 2 1	Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6)
2	Kesehatan dan Gizi • Kondisi kesehatan keluarga saya: a. Sehat semua b. Ada beberapa sakit	3	Baik (24-30)

	c. Kebanyakan sakit - Kondisi asupan gizi keluarga saya: a. Bagus (nasi, sayur, daging, buah,susu) b. Cukup (nasi, sayur, daging) c. Kurang (nasi) - Sarana kesehatan yang ada: a. Rumah sakit b. Puskesmas c. Dukun - Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a.Dokter b. Bidan c.Dukun - Tempat persalinan bayi: a. RS Bersalin b.Klinik/Bidan c. Rumah - Tempat keluarga memperoleh obat: a. Puskesmas b. Dukun c. Obat warung - Biaya berobat: a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Sulit terjangkau - Jaminan pelayanan kesehatan: a. BPJS b. Asuransi kesehatan c. Biaya pribadi - Keluarga memiliki akte kelahiran: a. Ya b. Sebagian c. Tidak punya - Penerapan imunisasi pada balita: a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	2 1	Cukup (17-23) Kurang (10-16)
3	Pendidikan - Anggota keluarga usia 15 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: a. Lancar b. Kurang lancar c. Tidak lancar - Pendapat mengenai pendidikan putra putri: a. Penting b. Kurang penting c. Tidak penting - Sarana pendidikan anak: a. memadai b. Kurang memadai c. Tidak memadai - Perlu pendidikan sekolah S1: a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu - Rata-rata jenjang pendidikan: a. SMA b. SMP c. SD	3 2 1	Baik (13-15) Cukup (9-12) Kurang (5-8)
4	Ketenagakerjaan - Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga: a. 3 orang b. 2 orang c. 1 orang - Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: a.Ya b. Sedang mencari c. Tidak ada - Jenis pekerjaan tambahan: a. Wiraswasta b. Buruh c. Tidak ada - Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. Sepanjang tahun b. Kadang-kadang c. Tidak ada - Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: a. >35 jam b. 15-34 jam c. <15 jam	3 2 1	Baik (13-15) Cukup (9-12) Kurang (5-8)
5	Taraf dan Pola Konsumsi - Jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan: a. >1.000.000 b. 1.00.000 c. <500.000 - Pola konsumsi beras dalam sehari: a. 3 kali sehari b. 2 kali sehari c. 1 kali sehari - Jenis sumber karbohidrat selain beras: a. Roti b. Gablek dibeli c. Gablek ditanam - Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat: a. Perlu b. Kurang perlu c. Tidak perlu	3 2 1	Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6)
6	Perumahan dan Lingkungan - Status rumah tempat tinggal: a. Milik sendiri b. Menyewa c. Menumpang - Jenis atap yang digunakan: a. Genteng b. Seng	3	Baik (24-30)

<http://bajangjournal.com/index.php/IJCI>

Badan Pusat Statistik (2015) mendefinisikan Kesejahteraan adalah kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

1. Kependudukan

Kependudukan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan (Maharani, 2017). Berikut hasil analisa mengenai kesejahteraan berdasarkan indikator kependudukan:

Tabel 2. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kependudukan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Baik	9	37,5
Cukup	15	62,5
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Hasil analisa pada tabel 2 menunjukkan bahwa dilihat dari indikator kependudukan sebagian besar keluarga petani cabai besar memiliki kesejahteraan dengan kriteria cukup yakni sebesar 15 responden atau 62,5%, sedangkan sisanya sebanyak 9 responden atau 37,5% berada pada kriteria baik. Indikator kependudukan dilihat dari kategori usia, jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal, jumlah tanggungan dalam keluarga dan status perkawinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa mayoritas usia dalam keluarga petani cabai besar berada pada usia produktif. Usia produktif merupakan penopang dalam kehidupan keluarga. Usia produktif apabila dikaitkan dengan kesejahteraan mengandung arti semakin banyak anggota keluarga yang produktif maka semakin banyak anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tingkat kesejahteraan (Titiek, 2015). Sedangkan jumlah dan tanggungan keluarga mayoritas responden memiliki > 5 jumlah/tanggungan keluarga, tidak lupa semua responden berstatus sudah menikah.

2. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan Gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik (Maharani, 2017). Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat bagaimana gambaran kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan keluarga responden pada saat penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kesehatan dan Gizi Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	18	75
Cukup	6	25
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 3 indikator kesehatan dan gizi sebagian besar keluarga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru berada pada kesejahteraan dengan kriteria baik yakni sebesar 18 responden atau 75% mengatakan kondisi kesehatan dan asupan gizi keluarganya terpenuhi atau baik, sedangkan sisanya sebanyak 12 responden atau 25% mengatakan kondisi kesehatan dan gizi keluarganya cukup terpenuhi. Indikator kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga, kondisi asupan gizi keluarga, sarana kesehatan yang ada, tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga, tempat persalinan bayi, tempat keluarga memperoleh obat, jaminan pelayanan kesehatan, keluarga memiliki akte kelahiran dan penerapan imunisasi pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan bahwa rata-rata kondisi kesehatan keluarga petani cabai besar sehat semua dengan asupan gizi yang cukup yakni nasi, sayur, daging/ikan. Selain itu sarana kesehatan yang ada atau tempat yang biasa digunakan responden memperoleh obat pada daerah penelitian yaitu berupa puskesmas sehingga tenaga kesehatan yang biasa digunakan yakni dokter. Tidak hanya itu semua responden memiliki BPJS sehingga biaya berobat cukup terjangkau. Adapun rata-rata tempat persalinan bayi yang digunakan responden yaitu klinik/bidan sehingga mempermudah masyarakat atau responden dalam melakukan imunisasi pada bayi.

3. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah sangat berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan terhadap anak petani cabai besar dapat menjadi salah satu tolak ukur kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar tersebut. Untuk pendidikan pada keluarga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Pendidikan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	24	100
Cukup	0	0,0
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua responden menganggap pendidikan itu penting dan perlu untuk putra-putrinya. Ini terbukti pada kesejahteraan kriteria baik sebanyak 24 responden atau 100%. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa mereka pada umumnya ada yang tidak mengenyam bangku pendidikan tinggi dikarenakan orangtua mereka yang dulunya tidak mampu menyekolahkan mereka serta susah akses untuk pendidikan. Namun kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan begitu tinggi sehingga banyak diantara kepala rumah tangga yang berusaha untuk menyekolahkan anaknya setinggi mungkin agar kelak bisa hidup dengan lebih baik.

4. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek yang penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat. Berikut tabel ketenagakerjaan pada keluarga petani cabai besar:

Tabel 5. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Ketenagakerjaan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	9	37,5
Cukup	7	29,16
Kurang	8	33,34
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 5 terdapat 9 responden atau 37,5% berada pada kesejahteraan kriteria baik. Kemudian terdapat 7 responden atau 29,16% berada pada kriteria cukup dan sebanyak 8 responden atau 33,34% berada pada kriteria kurang. Indikator ketenagakerjaan diukur dari jumlah yang bekerja dalam keluarga tersebut, memiliki dan jenis pekerjaan tambahan serta lamanya waktu bekerja dalam seminggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Kaisabu Baru terdapat anggota keluarga yang bekerja sebanyak 2 orang dengan jenis pekerjaan yang berbeda. Hal ini tentunya mempengaruhi perbedaan jumlah jam kerja pada setiap responden tersebut. Sisahnya mengatakan tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan tambahan.

5. Taraf dan Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Indikator ini dilihat dari jumlah pengeluaran untuk konsumsi dalam satu bulan, pola konsumsi beras dalam sehari, jenis sumber karbohidrat selain beras serta pendapat mengenai kebutuhan gizi selain karbohidrat. Berikut tabel kesejahteraan berdasarkan taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru:

Tabel 6. Kesejahteraan Berdasarkan Taraf dan Pola Konsumsi Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	23	95,83
Cukup	1	4,17
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki taraf dan pola konsumsi pada kriteria baik yakni sebesar 23 orang atau 95,83% sedangkan cukup hanya 1 orang atau 4,17% (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 88). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi dan pemenuhan gizi selain karbohidrat sangat perlu bagi semua responden. Ini terlihat pada pengeluaran konsumsi dalam satu bulan pada rumah tangga responden > Rp 1.000.000.

6. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal juga tempat berkumpul para penghuni yang masih dalam satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga yang dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut dan kualitas lingkungan perumahan yang baik dan memadai yang dapat memberikan kenyamanan bagi masing-masing penghuni

rumah. Berikut gambaran dari kondisi perumahan dan lingkungan yang dijabarkan dalam bentuk tabel:

Tabel 7. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Perumahan dan Lingkungan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	10	41,67
Cukup	14	58,33
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 14 responden atau 58,33% memiliki perumahan dan lingkungan yang cukup atau lumayan baik, sedangkan sebanyak 10 responden atau 41,67% memiliki perumahan dan lingkungan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebagian besar memiliki rumah sendiri dengan jenis lantai dari keramik, atap rumah terbuat dari seng, dinding terbuat dari tembok dan penerangan bersumber dari listrik PLN serta bahan bakar untuk memasak menggunakan minyak tanah. Selain itu memiliki perumahan dan lingkungannya yang bersih dan rapi serta nyaman untuk ditempati.

7. Kemiskinan

Indikator kemiskinan mengukur kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan bukan makanan. Berikut kondisi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Kemiskinan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	23	95,83
Cukup	1	4,17
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kesejahteraan dalam kategori baik sebesar 23 responden atau 95,83% sedangkan pada kesejahteraan cukup hanya 1 orang atau 4,17%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh responden mayoritas cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

8. Sosial Lainnya

Indikator sosial lainnya adalah indikator yang dilihat dari bentuk hiburan, informasi dan komunikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Kesejahteraan Berdasarkan Indikator Sosial Lainnya Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Baik	17	70,83
Cukup	7	29,17
Kurang	0	0,0
Total	24	100

Dari tabel 9 menunjukkan mayoritas responden memiliki kesejahteraan baik sebesar 17 responden atau 70,83%, sedangkan pada kesejahteraan cukup sebesar 7 responden atau 29,17%. Indikator ini diukur dari kemampuan keluarga dalam memperoleh hiburan berupa rekreasi dan akses untuk dapat berkomunikasi menggunakan media komunikasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden dalam memenuhi kebutuhan hiburan berupa tv ataupun media sosial anggota keluarganya terpenuhi akan tetapi untuk rekreasi mayoritas tidak terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka didapatkan hasil perhitungan dan analisis dari seluruh seluruh responden dapat diketahui tingkat kesejahterannya yang diukur dengan menggunakan delapan indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik. Berikut hasil kategori tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru:

Tabel 10 Hasil Kategori Tingkat Kesejahteraan Pada Petani Cabai Besar di Kelurahan Kaisabu Baru Tahun 2022

Kesejahteraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	22	91,67
Sedang	2	8,33
Rendah	0	0,0
Total	24	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 22 responden atau 91,67%. Sementara itu jumlah responden dengan kesejahteraan sedang sebanyak 2 responden atau 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan responden di daerah penelitian berdasarkan indikator BPS 2015 mayoritas kesejahteraan responden tingkat tinggi yang dimana kesejahteraan tinggi memiliki nilai skor (20-24), kesejahteraan sedang memiliki skor (14-19) dan rendah memiliki skor (8-13).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap rumah tangga petani cabai besar di Kelurahan Kaisabu Baru dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai besar menurut indikator BPS 2015 di Kelurahan Kaisabu Baru Kecamatan Sorawolio Kota Baubau terdapat 22 rumah tangga atau 91,67% berada pada kesejahteraan tinggi dan 2 rumah tangga atau 8,33% berada pada kesejahteraan sedang. Sedangkan menurut GSR diperoleh nilai kesejahteraan 2,41 yang berarti > 1 menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga di daerah penelitian tidak sejahtera karena lebih besar pengeluaran pangan dibandingkan pengeluaran non pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Muksit. 2017. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.
- [2] BPS. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat di Indonesia. Jakarta.
- [3] _____. 2018. Kota Baubau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Baubau. Baubau.
- [4] _____. 2020. Kota Baubau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Baubau. Baubau.
- [5] _____. 2018. Sulawesi Tenggara Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara. Sulawesi Tenggara.

- [6] Maharani. 2017. Pengaruh Hubungan Kerja Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Buruh Pelabuhan ParePare.
- [7] Undang-undang Republika Indonesia Nomor 11 Tahun 2009. Kesejahteraan Sosial. 16 Januari 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.
- [8] Suharto. 2004. Kemiskinan dan Kefungsian Sosial: Studi Kasus Keluarga Miskin di Indonesia, Bandung. Lembaga Studi Pembangunan (LSP) STSKS.
- [9] Suyanto. 2014. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Barat.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN